

## ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR, JUMLAH UANG BEREDAR DAN BI 7 DRR TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA

Tiara Anesta Asri<sup>1</sup>, Nelvia Iryani<sup>\*2</sup>

<sup>1,2</sup>Departemen Ekonomi, Universitas Andalas Kampus II Payakumbuh, Payakumbuh, Indonesia

<sup>\*</sup>Penulis Korespondensi:

[nelvia.iryani@gmail.com](mailto:nelvia.iryani@gmail.com)

### Informasi Artikel:

Diterima Jan 25, 2023

Disetujui Feb 05, 2023

Diterbitkan Mai 10,  
2023

### Keywords:

Inflation

Exchange Rate

Money Supply

BI 7 DRR

OLS.

### Kata kunci:

Inflasi

Nilai Tukar

Jumlah Uang Beredar

BI 7 DRR

OLS

**Abstract.** Inflation is an increase in the price of goods and services in general that occurs continuously within a certain period of time. The purpose of this study was to analyze the effect of the exchange rate, money supply and BI 7 DRR on the inflation rate in Indonesia in the period 1997 to 2021. The method used in this research is a multiple linear regression analysis model or Ordinary Least Square (OLS). The data used comes from the Central Bureau of Statistics and Bank Indonesia. The results of the study show that the exchange rate variable has no significant effect with a negative coefficient on the inflation rate in Indonesia, while the money supply and BI 7 DRR variables have a positive and significant effect on the inflation rate in Indonesia.

**Abstrak.** Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang terjadi secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh nilai tukar, jumlah uang beredar dan BI 7 DRR terhadap tingkat inflasi di Indonesia dalam periode 1997 hingga 2021. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan model analisis regresi linear berganda atau *Ordinary Least Square* (OLS). Data yang digunakan bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel nilai tukar tidak berpengaruh signifikan dengan koefisien negatif terhadap tingkat inflasi di Indonesia, sedangkan untuk variabel jumlah uang beredar dan BI 7 DRR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

## **PENDAHULUAN**

Kestabilan perekonomian merupakan tujuan dari setiap negara yang ada di dunia. Dalam mencapai kestabilan perekonomian banyak permasalahan yang dihadapi. Salah satu permasalahan ekonomi yang seringkali dialami yaitu tidak stabilnya inflasi. Terutama bagi negara Indonesia sendiri, permasalahan inflasi masih terus menerus mendapat perhatian dari pemerintah. Pemerintah masih terus berusaha untuk menjaga inflasi agar tetap rendah tetapi bukan berada dalam angka 0 (nol) atau yang diharapkan yaitu inflasi dalam keadaan stabil.

Laju inflasi merupakan fenomena ekonomi yang lazim terjadi pada suatu perekonomian. Inflasi menjadi permasalahan ekonomi yang sangat serius apabila berlangsung dalam jangka panjang dan berada pada level yang tinggi (Yuliadi, 2008). Selain pertumbuhan ekonomi dan penurunan pengangguran dimensi stabilitas ekonomi makro lainnya yaitu laju inflasi (stabilitas harga) merupakan salah satu dimensi yang digunakan untuk melihat kestabilan ekonomi makro.

Sumber tekanan inflasi tidak hanya berasal dari permintaan yang dikelola oleh Bank Indonesia, tapi juga berasal dari sisi penawaran yaitu produksi dan distribusi barang. Selain itu, *shocks* dari inflasi berasal dari kebijakan pemerintah terkait barang-barang yang termasuk ke dalam kelompok *administered price* (kelompok barang yang harganya diatur oleh Pemerintah) seperti harga BBM dan komoditas lainnya. Inflasi dikendalikan dengan fokus kepada keterjangkauan harga, ketersediaan pasokan, kelancaran distribusi dan komunikasi efektif.

Inflasi sangat penting untuk dikendalikan dengan pertimbangan inflasi yang tinggi dan tidak stabil berdampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Dampak pertama yaitu menyebabkan pendapatan riil masyarakat turun sehingga standar hidup masyarakat juga turun. Dampak kedua yaitu akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi untuk mengambil keputusan dalam berkonsumsi, investasi dan produksi sehingga menjadikan pertumbuhan ekonomi menurun. Dampak terakhir yaitu apabila inflasi domestik lebih tinggi dibanding inflasi luar negeri menjadikan tingkat bunga domestik riil tidak kompetitif sehingga memberikan tekanan nilai rupiah.

Berdasarkan tabel 1 dibawah ini, dapat dilihat Inflasi tertinggi pada periode ini yaitu terjadi pada tahun 2013 sebesar 8,38%. Dan menurun cukup jauh pada tahun 2015 menjadi 3,35%. Tahun-tahun selanjutnya tetap berfluktuasi namun dengan jarak yang tidak terlalu jauh. Dan pada tahun 2021 inflasi termasuk rendah dengan angka 1,87% meskipun sedikit tinggi dibanding tahun 2020 yaitu sebesar 1,68%.

Tabel 1 Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia 2013 – 2021

Tahun	Tingkat Inflasi (%)
2013	8,38
2014	8,36
2015	3,35
2016	3,02
2017	3,61
2018	3,23
2019	2,48
2020	1,68
2021	1,87

Sumber: Badan Pusat Statistik

Dalam setiap tahun pasti terjadi kenaikan harga dari barang dan jasa yang disebutkan dalam (Badan Pusat Statistik, 2021) bahwa selama tahun 2021 (Januari hingga Desember) kelompok pengeluaran mengalami inflasi yaitu kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 3,09%, kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 1,53%, kelompok perumahan, air, listrik dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,76%, kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 2,66%, kelompok kesehatan sebesar 1,68%, kelompok transportasi sebesar 1,58%, kelompok rekreasi, olahraga, budaya sebesar 1,13%, kelompok pendidikan sebesar 1,60%, kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 2,68%, serta kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 1,70%.

Sasaran inflasi merupakan tingkat inflasi yang harus dicapai oleh Bank Indonesia dengan berkoordinasi bersama pemerintah yang didasarkan pada Undang–Undang mengenai Bank Indonesia dilakukan oleh pemerintah. Dalam Nota Kesepahaman antara Pemerintah dan BI, untuk tiga tahun ke depan sasaran inflasi ditetapkan melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK). Dalam PMK No.124/PMK.010/2017 pada tanggal 18 September 2017 mengenai sasaran inflasi untuk tahun 2019, 2020 dan 2021 ditetapkan untuk periode 2019-2021 masing–masingnya yaitu 3,5%, 3% dan 3% dengan deviasi masing–masing  $\pm 1\%$ .

Keadaan inflasi saat ini sudah cukup baik dibandingkan tahun–tahun sebelumnya. Dalam mengendalikan inflasi ini pemerintah harus mengetahui faktor yang membentuk inflasi tersebut. Faktor atau hal yang bisa mempengaruhi inflasi misalnya nilai tukar, jumlah uang beredar, BI-7DRR, investasi, impor dan sebagainya. Namun, di dalam penelitian ini variabel yang akan diteliti pengaruhnya yaitu hanya variabel nilai tukar, jumlah uang beredar dan BI-7DRR.

Inflasi di Indonesia dapat dipengaruhi oleh nilai tukar atau kurs. Kurs menunjukkan harga nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain (Sukirno, 2012). Melemahnya keadaan rupiah dapat membuat perekonomian Indonesia dilanda krisis ekonomi. Terlebih lagi apabila produsen mengekspor bahan baku produksinya dari luar negeri. Keadaan nilai tukar (kurs) rupiah terdepresiasi (melemah) menjadikan harga barang impor meningkat. Dengan hal ini membuat harga produk domestik (dalam negeri) juga ikut meningkat yang dapat menyebabkan terjadinya inflasi. Menurut teori kuantitas uang bahwa inflasi akan terjadi apabila adanya penambahan uang yang beredar. Menurut (Boediono, 2013) misalnya terdapat kenaikan jumlah uang beredar sebesar 10% akan diikuti dengan kenaikan harga barang-barang sebesar 10% juga. Sehingga semakin cepat peredaran uang maka akan diiringi kenaikan harga yang cepat juga. Dengan demikian agar inflasi stabil maka jumlah uang dapat dikendalikan peredarannya.

Suku bunga acuan di Indonesia saat ini yaitu *BI 7 Day Reverse Repo Rate* salah hal yang dapat mempengaruhi inflasi. Saat suku bunga deposito naik maka masyarakat akan cenderung menabung di bank sehingga jumlah uang beredar akan berkurang. Sedangkan dalam suku bunga kredit yang naik akan merangsang pelaku usaha mengurangi investasinya karena biaya modal semakin tinggi. Oleh karena itu, pada akhirnya tekanan inflasi akan mengalami penurunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Keisya, et al., (2020) menyatakan bahwa *BI 7 Day Reverse Repo Rate* efektif dalam mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia dari periode Januari 2014 hingga Februari 2019, serta *BI 7 Day Reverse Repo Rate* stabil dalam mempengaruhi inflasi yang terlihat pada pergerakan inflasi yang tidak cenderung negatif dan terus menurun.

Dengan adanya masalah inflasi di Indonesia beserta dampak yang ditimbulkan dan belum diketahuinya faktor apa saja yang berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Sehingga penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul ***“Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar dan BI 7 DRR Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia”***.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 1997 – 2021?
2. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 1997 – 2021?
3. Bagaimana pengaruh tingkat *BI 7 Day reverse Repo Rate* terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 1997 – 2021?

**METODE PENELITIAN**

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain data nilai tukar, data jumlah uang beredar kemudian data tingkat BI 7 Day Reverse Repo Rate serta data tingkat inflasi di Indonesia tahun 1997 – 2021 yang bersumber dari : Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia dan Literatur lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Ordinary Least Square* atau analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel independen (nilai tukar, jumlah uang beredar dan tingkat BI 7 Day Reverse Repo Rate) terhadap variabel dependen (inflasi). Data diolah dan dianalisis menggunakan software *Eviews-8*. Dalam pengambilan keputusan dari hasil regresi maka model persamaan harus bebas dari penyimpangan asumsi klasik, yaitu dilakukan uji Linearitas, Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi, Uji Multikolinearitas. Transformasi ini dilakukan dengan tujuan mengurangi kemungkinan terjadinya kasus multikolinearitas dan juga heteroskedastisitas, serta memudahkan dalam menginterpretasikan model, sehingga persamaan menjadi :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- Y = inflasi (persen)
- X<sub>1</sub> = Nilai Tukar (rupiah)
- X<sub>2</sub> = Jumlah Uang Beredar (miliar rupiah)
- X<sub>3</sub> = BI 7 Day reverse Repo Rate (persen)
- β = Konstanta
- β<sub>1</sub> = Konstanta Variabel NT
- β<sub>2</sub> = Konstanta Variabel JUB
- β<sub>3</sub> = Konstanta Variabel BI 7 Day reverse Repo Rate
- e = eror

**Koefisien Determinan (R<sup>2</sup>)**

Koefisien determinan digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen menjelaskan variasi variabel dependen. Yaitu untuk mengetahui besarnya pengaruh nilai tukar, jumlah uang beredar dan tingkat BI 7 Day reverse Repo Rate (X) terhadap tingkat inflasi (Y). Semakin R<sup>2</sup> mendekati nilai 1 maka dikatakan memiliki pengaruh semakin besar. Sebaliknya, apabila mendekati nilai 0 maka pengaruhnya juga akan semakin lemah (Ghozali, 2009).

**Uji F-Statistik**

Pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel bebas yang digunakan mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Keputusannya diambil dengan cara membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel. Uji yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

- a. Jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ , ( $\alpha = 5\%$ ) atau  $sig < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.
- b. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , ( $\alpha = 5\%$ ) atau  $sig > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

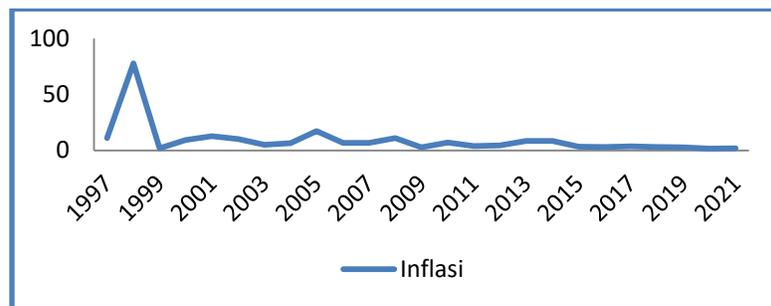
### Uji t-Statistik

Uji t digunakan untuk mengetahui variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Cara pengambilan keputusan yaitu dengan membandingkan nilai t-hitung dengan nilai t-tabel atau dengan membandingkan nilai probabilitasnya pada nilai signifikansi tertentu. Kriteria pengujian yaitu dengan tingkat signifikan 95% sebagai berikut :

- a. Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  ( $\alpha = 5\%$ ) atau  $sig < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.
- b. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $\alpha = 5\%$ ) atau  $sig > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Bank Indonesia inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan juga terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga disebut inflasi apabila terjadi tidak hanya pada satu atau dua barang saja kecuali dalam kenaikan harga tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang yang lainnya.



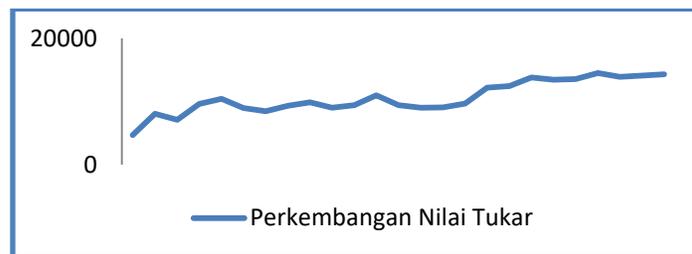
Grafik 1 Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia 1997 – 2021 (persen)

Dari grafik 1 dapat dilihat bahwa inflasi pada tahun 1997 yaitu sebesar 11,05%. Mata uang Asia Tenggara termasuk Indonesia pada saat itu mengalami penurunan, karena negara Thailand mengalami krisis yang berakibat kepada negara-negara tetangga. Pada tahun itu juga keadaan utang valas korporasi yang tinggi dan sistem perbankan yang lemah, serta keadaan kekeringan (El Nino) terburuk terjadi di Indonesia membuat penurunan produksi beras secara nasional. Inflasi di Indonesia tertinggi selama 25 tahun terakhir terjadi pada tahun 1998 dengan laju inflasi 77,63%. Pada tahun ini terjadi krisis moneter yang disebabkan oleh stok utang luar

negeri swasta dan berakhir pada harga meningkat, rupiah terdepresiasi serta permasalahan ekonomi lainnya.

### Perkembangan Nilai Tukar di Indonesia

Nilai tukar atau kurs merupakan kunci dalam melakukan transaksi dengan keadaan berbeda negara. Adanya nilai tukar ini menjadi lebih mudah dalam melakukan transaksi ekonomi dengan negara lain. Perkembangan kurs dalam penelitian ini yaitu kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat yang diperoleh dari BPS.

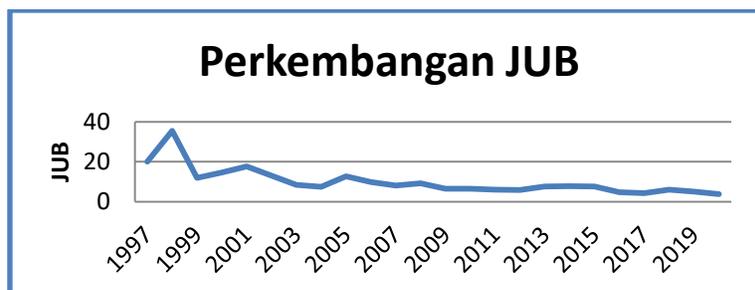


**Grafik 2 Perkembangan Nilai Tukar di Indonesia 1997 – 2021 (rupiah)**

Dari grafik 2 terlihat bahwa setiap tahunnya keadaan nilai tukar mengalami fluktuasi. Pada tahun 1997 di bulan Agustus nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat sebesar Rp 4.650 yang kemudian mengalami pelemahan pada tahun berikutnya menjadi Rp 16.800 pada tahun 1998 yang merupakan puncak tertinggi nilai tukar mengalami pelemahan. Hingga pada tahun 1999 rupiah menjadi Rp 7.160. Namun, pada tahun 2001 rupiah kembali terdepresiasi menjadi Rp 10.400 dan terapresiasi kembali pada tahun 2003 yaitu menjadi Rp 8.465.

### Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia

Jumlah uang beredar merupakan fisik dari uang yang benar-benar ada di tangan masyarakat atau seluruh persediaan uang dalam perekonomian. Jumlah uang beredar merupakan salah satu faktor penentu laju inflasi dari segi kebijakan moneter. Dalam segi kebijakan moneter dalam hal ini pemerintah dapat mempengaruhi tingkat inflasi yang terjadi.



**Grafik 3 Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia 1997 - 2021 (milyar rupiah)**

Tahun 2012 jumlah uang beredar sebanyak Rp 3.043.937 miliar rupiah, tahun 2016 Rp 5.004.977 miliar rupiah, pada tahun 2021 Rp 7.868.233,5 miliar rupiah. Peningkatan ini karena Aktiva Luar Negeri Bersih (*Net Foreign Assets/ NFA*) dan Aktiva Dalam Negeri (*Net Domestic Assets/ NDA*). NDA yang terdiri atas Tagihan Bersih Kepada Pemerintah Pusat (*Net Claims on Central Government/NCG*) dan Tagihan kepada sektor lainnya (sektor swasta, pemda, lembaga keuangan, perusahaan bukan keuangan) terutama dalam bentuk pinjaman yang diberikan.

### **Perkembangan Tingkat BI 7 DRR di Indonesia**

Suku bunga adalah komponen kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia BI 7 Day Reverse Repo Rate merupakan suku bunga acuan baru yang memiliki hubungan lebih kuat kepada suku bunga pasar uang. BI 7 Day Reverse Repo Rate bertujuan memperkuat efektivitas kebijakan moneter. Perubahan BI 7 Day Reverse Repo Rate akan mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan.

Berdasarkan grafik 4.4 dibawah ini, terlihat perkembangan BI 7 DRR mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dalam periode 1997–2021 BI 7 DRR tertinggi terjadi di tahun 1998 yaitu sebesar 35,52%. Penetapan suku bunga pada tahun 2013 sebesar 7,5% agar konsisten dengan sasaran inflasi ke depan. Pada tahun 2014 kebijakan Bank Indonesia fokus untuk menjaga stabilitas perekonomian dan sistem keuangan agar pertumbuhan ekonomi seimbang. Pada tahun 2017 BI 7 Day Reverse Repo Rate berada di angka 4,25% menurun dibandingkan pada tahun sebelumnya sebesar 4,75%. Hingga pada tahun 2021 tingkat bunga BI 7 DRR dipertahankan pada kisaran 3,50%. Hal ini dilakukan seiring dengan menjaga tetap stabilnya nilai tukar dan juga sistem keuangan, di tengah perkiraan inflasi.

### **Uji Linearitas**

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui variabel bebas tersebut linear tidak terhadap variabel terikat. Uji linearitas dalam penelitian ini dengan menggunakan uji Ramsey Reset Test. Dengan ketentuan jika hasil signifikan ( $p \text{ value} > \alpha$ ), maka model berbentuk linier.

### **Tabel 2 Hasil Uji Linearitas**

Ramsey RESET Test

Equation: UNTITLED

Specification: INFLASI LN\_NT LN\_JUB BI\_7\_DRR C

Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	0.008808	21	0.9931
F-statistic	7.76E-05	(1, 21)	0.9931
Likelihood ratio	9.24E-05	1	0.9923

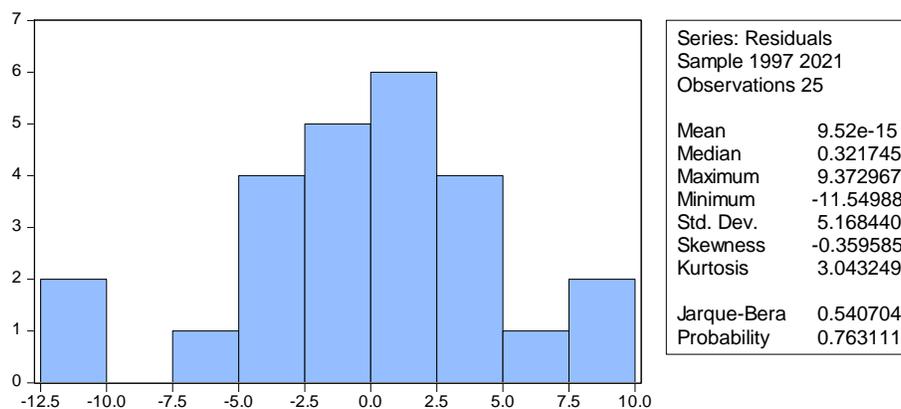
Sumber : Data diolah menggunakan Eviews8

Dari tabel diatas terlihat uji linearitas menunjukkan F-statistik yang bernilai  $0,9931 > 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa variabel bebas linear terhadap variabel terikat. Artinya apabila terjadi perubahan dalam variabel bebas akan menyebabkan perubahan juga pada variabel terikat.

### Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Untuk melihat apakah data terdistribusi normal dapat dilihat dari hasil yang tertera pada *Jarque Bera* dalam tabel.

Dari grafik dibawah ini, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *Jarque Bera* sebesar 0,540704 dengan probabilitiy  $0,76311 > 0,05$  yang artinya residual data penelitian terdistribusi secara normal.



Grafik 4 Hasil Uji Normalitas

### Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi, dan digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik. Dalam penelitian ini metode untuk menguji heteroskedastisitas yang digunakan adalah *Harvey*. Untuk melihat heteroskedastisitas dilihat dari hasil Prob Chi-Square pada bagian Obs\* R-squared yang nilainya harus besar dari 0,05. Berikut hasil dari uji heteroskedastisitas.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Harvey

---

F-statistic	2.396453	Prob. F(3,21)	0.0969
Obs*R-squared	6.375951	Prob. Chi-Square(3)	0.0947
Scaled explained SS	8.330927	Prob. Chi-Square(3)	0.0396

---

Dari tabel diatas terlihat bahwa nilai Prob Chi-Square pada bagian Obs\* R-squared bernilai  $0,0947 > 0,05$  disini berarti tidak terjadi masalah heteroskedastisitas atau dapat dikatakan bersifat homoskedastisitas. Sehingga model penelitian sudah layak dipakai.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui terjadi korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (*time series*) atau ruang (*cross section*). Autokorelasi merupakan sebuah keadaan ketika variabel bebas di periode tertentu berkorelasi dengan variabel bebas di periode lain. Dalam mengambil keputusannya dilihat dari nilai Prob Chi-square pada bagian Obs\* R-squared harus besar dari 0,05.

### Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

---

F-statistic	0.306361	Prob. F(2,19)	0.7397
Obs*R-squared	0.781026	Prob. Chi-Square(2)	0.6767

---

Dari tabel di atas dapat dilihat pada bagian Prob Chi-Square pada bagian Obs\* R-squared yang bernilai  $0,6767 > 0,05$ . Hasil uji autokorelasi menggunakan uji Breusch-Godfrey serial Correlation LM Test, diputuskan tidak terjadi gejala autokorelasi di dalam model penelitian ini.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah hubungan linear yang sempurna antara beberapa atau semua variabel bebas. Tujuan dari pengujian ini untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel. Hasil uji multikolinearitas dari penelitian ini yaitu:

### Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors  
Date: 08/29/22 Time: 21:55  
Sample: 1997 2021  
Included observations: 25

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
LN_NT	82.89670	5796.483	4.594423
LN_JUB	10.89932	1893.259	6.874416
BI_7_DRR	0.064540	7.353257	2.369399
C	2794.415	2288.337	NA

Sumber : Data diolah menggunakan Eviews8

Dari tabel di atas terlihat bahwa hasil nilai centred VIF seluruh variabel bebas bernilai kecil dari 10 maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas.

### Uji Regresi

Sesuai dengan model regresi yang dijelaskan sebelumnya di bab tiga bahwa penelitian ini menggunakan tiga faktor yang diduga dapat mempengaruhi inflasi di Indonesia yakni nilai tukar, jumlah uang beredar dan BI 7 Day Reverse Repo Rate. Dengan menggunakan persamaan regresi linear berganda, didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Dependent Variable: INFLASI  
 Method: Least Squares  
 Date: 08/29/22 Time: 21:56  
 Sample: 1997 2021  
 Included observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LN_NT	0.080198	9.104762	-0.008808	0.9931
LN_JUB	8.152950	3.301412	2.469534	0.0222
BI_7_DRR	2.690090	0.254047	10.58897	0.0000
C	-134.7331	52.86222	-2.548760	0.0187
R-squared	0.877837	Mean dependent var		9.175600
Adjusted R-squared	0.860385	S.D. dependent var		14.78731
S.E. of regression	5.525295	Akaike info criterion		6.402197
Sum squared resid	641.1066	Schwarz criterion		6.597217
Log likelihood	-76.02746	Hannan-Quinn criter.		6.456287
F-statistic	50.30038	Durbin-Watson stat		1.521721
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data diolah menggunakan Eviews8

Dari tabel hasil regresi di atas maka dapat dibentuklah persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{INFLASI} = -134,7331 - 0,08019\text{LN\_NT} + 8,15295\text{LN\_JUB} + 2,69009\text{BI\_7\_DRR}$$

Nilai konstanta dari hasil uji regresi sebesar -134,7331 menunjukkan bahwa apabila nilai tukar, jumlah uang beredar dan BI 7 DRR bernilai 0 maka inflasi di Indonesia akan sebesar -134,7331%. Dapat diketahui bahwa variabel nilai tukar berpengaruh negatif terhadap tingkat

inflasi di Indonesia. Hasil koefisien regresi -0,08019 yang artinya ketika nilai tukar naik sebesar 1% maka tingkat inflasi akan mengalami penurunan sebesar 0,08019% (*ceteris paribus*). Selanjutnya, variabel jumlah uang beredar yang berpengaruh positif terhadap tingkat inflasi di Indonesia dengan koefisien regresi 8,15295, apabila jumlah uang beredar mengalami kenaikan 1% maka inflasi akan mengalami peningkatan sebesar 8,15295% (*ceteris paribus*). Kemudian variabel BI 7 DRR yang memiliki pengaruh positif dengan hasil koefisien 2,69009, ketika BI 7 DRR naik 1% maka tingkat inflasi juga akan meningkat sebesar 2,69009% (*ceteris paribus*).

### **Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Uji  $R^2$  dilakukan dengan tujuan mengetahui sejauh mana hubungan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Nilai  $R^2$  ini berkisar antara 0 sampai dengan 1. Apabila hasil dari  $R^2$  bernilai 1 berarti pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu sebesar 100%. Dan jika nilai  $R^2$  bernilai 0 maka variabel bebas tidak ada berpengaruh kepada variabel terikatnya. Dari hasil regresi terlihat nilai  $R^2$  adalah 0.877837 yang berarti nilai tukar (X1) jumlah uang beredar (X2) dan BI 7 DRR (X3) mampu menjelaskan perubahan yang terjadi pada tingkat inflasi di Indonesia sebesar 87,78% dan 12,22% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini. Sehingga  $R^2$  dengan nilai 87,78% ini dapat dinyatakan bahwa model valid.

### **Uji Signifikansi Simultan (Uji F)**

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Kriteria pengujiannya yaitu apabila F-hitung  $\geq$  F-tabel berarti seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau  $\alpha = 0,05$ . Dari hasil regresi di atas diketahui nilai F-hitung sebesar 50.30038 dengan tingkat signifikan sebesar  $0.0000 < 0,05$ . Sedangkan nilai F-tabel yaitu sebesar 3,07. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti variabel independen secara serentak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

### **Uji Signifikansi Parsial (Uji t)**

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Penelitian ini menggunakan derajat kepercayaan sebesar 95% atau  $\alpha = 0,05$ . Untuk mengetahui hasilnya dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai t-hitung setiap variabel bebas dengan nilai t-tabel pada  $df = (n-k)$ , dimana  $n$  = jumlah data dan  $k$  = jumlah seluruh variabel. Sehingga T tabel dalam penelitian ini diperoleh sebesar 2,080. Sehingga analisis untuk uji t sebagai berikut:

Variabel nilai tukar memiliki nilai t hitung  $(-0.008808) < t$  tabel  $(2,080)$  dan nilai signifikan sebesar  $0,9931 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak sehingga nilai tukar secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia dengan koefisien negatif.

Variabel jumlah uang beredar memiliki nilai t hitung  $(2.469534) > t$  tabel  $(2,080)$  dan nilai signifikan  $0,0222 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang mana variabel jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia dengan koefisien positif.

Variabel BI 7 Day Reverse Repo Rate memiliki nilai t hitung  $(10.58897) \geq t$  tabel  $(2,080)$ , nilai signifikan sebesar  $0,0000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga BI 7 DRR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia dengan koefisien positif.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia

Hasil estimasi terhadap variabel nilai tukar memperlihatkan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Nilai koefisien dari regresi nilai tukar yaitu sebesar  $-0,008808$  dengan tingkat signifikan sebesar  $0,09931 > 0,05$ , artinya setiap terjadi peningkatan nilai tukar sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat inflasi sebesar 0,0088% dengan asumsi *ceteris paribus*. Dalam penelitian ini, meskipun nilai tukar memiliki hubungan negatif dengan tingkat inflasi, tetapi dampak yang dihasilkan belum signifikan, terlihat dari tingkat signifikan  $0,09931 > 0,05$  yang berarti nilai tukar tidak mampu meningkatkan tingkat inflasi di Indonesia secara signifikan. Hasil penelitian Perlambang (2010), dimana nilai tukar berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hasil penelitiannya yaitu dengan nilai koefisien sebesar  $-0,00233$  serta nilai signifikansi sebesar  $0,6124 > 0,05$ . Dalam penelitian ini ada dugaan bahwa dengan melemahnya nilai tukar menyebabkan kenaikan yang tinggi pada barang-barang dan jasa impor, hal ini sama halnya dengan yang terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Arjunita pada tahun 2016, yang menghasilkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia yang terlihat pada nilai koefisien sebesar  $-0,000215$  dengan nilai signifikan sebesar  $0,8140 > 0,05$ . Tanda negatif dalam hasil penelitian ini disebabkan oleh karena adanya depresiasi nilai rupiah dan mengakibatkan terjadinya inflasi.

### Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia

Hasil estimasi terhadap variabel jumlah uang beredar memperlihatkan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

**Judul Artikel:** Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar Dan Bi 7 Drr Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia

Nilai koefisien regresi jumlah uang beredar yaitu sebesar 2.469534 dengan tingkat signifikan sebesar  $0,0222 < 0,05$ . Hal ini berarti setiap terjadi peningkatan jumlah uang beredar sebesar 1% maka akan menyebabkan tingkat inflasi meningkat sebesar 2,469% dengan asumsi *ceteris paribus*. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori kuantitas uang atau *Quantity Theory Of Money* yang menyebutkan bahwa jumlah uang beredar dalam perekonomian memiliki hubungan langsung dengan perubahan tingkat harga. Selain itu hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan & Wardoyo (2016) yaitu kenaikan jumlah uang beredar akan menyebabkan kenaikan tingkat inflasi secara nyata dan Maggi & Saraswati (2013) yaitu setiap kenaikan jumlah uang beredar menyebabkan kenaikan tingkat inflasi secara nyata.

**Pengaruh BI 7 Day Reverse Repo Rate Terhadap Inflasi di Indonesia**

Hasil estimasi terhadap variabel BI 7 Day Reverse Repo Rate memperlihatkan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Dengan nilai koefisien regresi BI 7 DRR sebesar 10.58897 dengan tingkat signifikan sebesar  $0,0000 < 0,05$ . Setiap terjadi kenaikan BI 7 DRR sebesar 1% maka akan menyebabkan tingkat inflasi meningkat sebesar 10,58% dengan asumsi *ceteris paribus*. Sehingga tingkat bunga yang tinggi tersebut tetap berdampak meningkatkan tingkat inflasi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Perlambang (2010) dan Hanly Siwu, et al. (2014).

Penelitian yang dilakukan Heru Perlambang (2010) menghasilkan bahwa suku bunga SBI (suku bunga acuan pada saat itu) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia, nilai koefisiennya 1,851117 dengan signifikan sebesar  $0,0000 < 0,05$  yang berarti bahwa kenaikan suku bunga menyebabkan kenaikan pada tingkat inflasi sebesar 1,8511%. Penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Hanly Siwu, et al. (2014) dimana BI rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia dengan nilai koefisien sebesar 2,8897 dengan nilai signifikan yaitu sebesar  $0,0000 < 0,05$  yang berarti bahwa setiap kenaikan suku bunga menyebabkan kenaikan tingkat inflasi sebesar 2,8897%.

**Implikasi Kebijakan**

Jumlah uang beredar memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Variabel ini memiliki pengaruh positif yang berarti baik penurunan maupun kenaikan jumlah uang beredar dapat mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia. Sehingga pemerintah dan otoritas moneter harus dapat mengendalikan jumlah uang beredar agar perekonomian tetap stabil. Ketika terjadi inflasi yang ditandai dengan meningkatnya jumlah uang beredar maka menjadikan

perekonomian dalam keadaan tidak baik. Sehingga untuk menanggulangnya yaitu dengan mengurangi jumlah uang beredar yang ada dengan cara menjual surat-surat berharga. Kebijakan suku bunga BI 7 DRR sesuai dengan hasil penelitian bahwa dengan menurunkan tingkat bunga akan menurunkan tingkat inflasi di Indonesia. Dengan dilakukannya penetapan suku bunga di setiap tujuh hari yang disesuaikan dengan keadaan perekonomian saat itu menjadikan perputaran uang lancar atau tidak mengalami kendala waktu karena lembaga bank dapat mengambil uangnya kembali setelah hari ke 7, 14, 21 dan seterusnya.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian tentang pengaruh jumlah uang beredar, nilai tukar dan BI 7 DRR terhadap tingkat inflasi Indonesia dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat inflasi di Indonesia selalu berfluktuasi dalam periode tahun 1997 hingga 2021. Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 1998 dan yang terendah terjadi pada tahun 2020.
2. Perkembangan nilai tukar di Indonesia selalu berfluktuasi dalam periode 1997 hingga 2021. Perkembangan dari jumlah uang beredar di Indonesia selalu mengalami peningkatan di setiap tahunnya dalam periode 1997 hingga 2021. Dan perkembangan tingkat bunga Bi 7 DRR di Indonesia dalam periode 1997 hingga 2021 selalu berfluktuasi.
3. Secara parsial atau individu variabel nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Sedangkan variabel jumlah uang beredar dan BI 7 DRR berpengaruh positif dan signifikan.
4. Secara simultan seluruh variabel independen secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen. Hal ini terlihat dari nilai F-hitung ( $50,30038$ )  $\geq$  nilai F-tabel ( $3,07$ ) dengan tingkat signifikan sebesar  $0,0000 < 0,05$ .
5. Hasil uji  $R^2$  menunjukkan bahwa variabel nilai tukar, jumlah uang beredar dan BI 7 DRR mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia sebesar 87,78% sedangkan sisanya yaitu 12,22% tingkat inflasi dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik. (2021). Perkembangan Indeks Harga Konsumen Desember 2021. *Berita Resmi Statistik*.
- Boediono. (2013). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Harjunata Y.T Kalalo, Tri Oldy Rotinsulu, & Mauna Th. B. Maramis. (2016). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2000-2014. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16.
- Imam Ghozali. (2009). *Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi Dengan SPSS 17*. Jakarta: Erlangga.
- Maggi, R., & Saraswati, B. D. (2013). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Model Demand Pull Inflation. *Jurnal EKonomi Kuantitatif Terapan*, 6.
- Panjaitan, M. n., & Wardoyo. (2016). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia. *Junal Ekonomi Bisnis*, 21.
- Perlambang, H. (2012). Analisis Pengaruh JUB, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi. *Media Ekonomi*, 19.
- Sukirno, S. (2012). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Theodores Manuela Langi, Vicky Masinambow, & Hanly Siwu. (2014). Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14.
- Yuliadi, I. (2008). *Ekonomi Moneter*. Jakarta: Indeks.